

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG *TOILET*  
*TRAINING* DENGAN PERILAKU IBU DALAM MELATIH  
*TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA *TODDLER* DI DESA  
KADOKAN  
SUKOHARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan



**Disusun oleh:**

**NAMA : Winda Pusparini**

**NIM : J 210.060.033**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, dimana pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Soetjiningsih, 1999).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30 % dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karna banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian (PEMPRES) popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya ( Riblat, 2003).

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang. Dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologi, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Anggara, 2006).

Konsep *toilet training* memang belum banyak dipahami dikalangan masyarakat, hal ini disebabkan karena informasi terkait tentang *toilet training* tidak dikenalkan secara umum dimasyarakat sedangkan fenomena yang terjadi di masyarakat akibat dari konsep *toilet training* yang tidak diajarkan secara benar atau kurang tepat sangatlah tidak sedikit hal ini karena dampak negative yang ditimbulkan tidaklah dapat dilihat secara langsung, ini yang menyebabkan konsep *toilet training* dipandang tidaklah penting dalam tahap perkembangan anak usia *toddler*.

Perkembangan pada usia *toddler* merupakan perubahan dari fase percaya tidak percaya menjadi fase otonomi ditunjukkan dengan sikap kemandirian yang semakin meluas pada masa ini anak dapat mengontrol bagian tubuhnya, kemampuan dalam berbahasa meningkat, dan pada fase ini juga berada pada fase anal dimana anak mulai mampu untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil (Singgih, 2001).

Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan letak dasar bagi terpenuhinya segala kebutuhan fisik, maupun psikis di awal perkembangannya, diramalkan akan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Pada masa ini juga disebut-sebut sebagai masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan seorang anak, sebab diusia ini anak mengalami lompatan kemajuan yang menakjubkan (Hurlock, 2003).

Sigmund Freud *cit* Sunaryo (2004) dalam teori perkembangannya mengatakan bahwa anak usia *toddler* (1-3) tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (kateksis) dan ketidakpuasan

(anti kateksisi) disekitar fungsi eliminasi. Dengan mengeluarkan feses (buang air besar) timbul perasaan lega, nyaman dan puas. Kepuasan tersebut bersifat egosentrik yaitu anak mampu mengendalikan sendiri fungsi tubuhnya.

Menurut Wong (2000), sejalan anak mampu berjalan, kemampuan sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Walaupun demikian dari satu anak ke anak yang lain berbeda kemampuan dalam pencapaian tersebut, tergantung dari beberapa faktor baik fisik maupun psikologis yang biasanya sampai usia 2 tahun pun kedua faktor tersebut belum siap. Walaupun demikian sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi biasanya lebih dahulu tercapai dibandingkan kemampuan sfingter uretra dalam mengontrol rasa ingin berkemih. Sensasi untuk defekasi lebih besar dirasakan oleh anak, dan kemampuan untuk mengkomunikasikannya lebih dahulu dicapai anak.

*Toilet training* adalah latihan mengontrol buang air, usia yang tepat untuk berlatih sekitar 18-24 bulan sangat tergantung pada perkembangan beberapa otot tertentu, minat dan kesadaran anak yang bersumber dari anak tersebut (Handayani, 2006).

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku (Suryabudhi, 2003).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada tanggal 24 Oktober 2009 jumlah balita di kelurahan Kadokan Kecamatan Grogol Sukoharjo sebesar 134 balita, studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti terhadap 15 anak usia 1-3 tahun, 10 anak diantaranya masih memiliki kebiasaan yang salah dalam buang air besar dan buang air kecil. Misalnya buang air besar dan buang air kecil dicelana tidak memberi tahu ibu, buang air kecil dan buang air besar sambil menangis. Terlihat juga perilaku yang kurang tepat yang dilakukan oleh ibu ketika menghadapi anak yang buang air besar dan buang air kecil dicelana yaitu ibu terlihat kurang tanggap jika anaknya buang air besar dan buang air kecil, marah dan membentak anak terkadang memukul anak. Kondisi ini mungkin disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang mengenai cara melatih buang air besar dan buang air kecil pada anak, terbukti dari tingkat pendidikan ibu yang rata-rata berpendidikan SD serta dari 15 ibu-ibu yang peneliti wawancarai hanya 2 ibu yang mengerti terkait *toilet training*, mulai dari pengertian, manfaat, cara melatih dan waktu melatih *toilet training* pada anak sedangkan 13 ibu-ibu yang lainnya tidak mengetahui tentang *toilet training*.

Selain alasan diatas mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ditempat tersebut adalah karena berdasarkan survey yang dilakukan peneliti terhadap anak-anak didesa kadokan memang mayoritas memiliki kebiasaan yang salah terkait dengan konsep *toilet training*, kejadian tersebut juga diperkuat dengan perilaku ibu yang kurang tepat dalam menanggapi keadaan anaknya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet training* Dengan

Perilaku Ibu Dalam Melatih *Toilet training* Pada Anak Usia *Toddler* Di Desa Kadokan Sukoharjo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah “adakah hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Kadokan Sukoharjo?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum :

Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler* di desa kadokan sukoharjo.

### 2. Tujuan khusus :

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Kadokan Sukoharjo.
- b. Mengetahui gambaran perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Kadokan Sukoharjo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Ilmu pengetahuan

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan khusus tentang *toilet training* pada anak usia *toddler*.

### 2. Bagi Ilmu keperawatan

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan dunia pendidikan ilmu keperawatan, khususnya untuk asuhan keperawatan pada anak.

### 3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada usia *toddler*.

### 4. Bagi ibu

Memberikan masukan atau informasi kepada ibu mengenai *toilet training* dan perilaku yang seperti apa yang seharusnya dilakukan dalam melatih *toilet training* pada anak.

## E. Keaslian Penelitian

Dari penelusuran peneliti mengenai pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Kadokan Sukoharjo belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang mendukung penelitian tentang pengetahuan *toilet training* dengan perilaku melatih *toilet training* adalah:

1. Ulfa Azizah (2007), dengan judul penelitian Perbedaan Kesiapan *Toilet training* Pada *Toddler* yang Menggunakan Popok Sekali Pakai dan Tidak Menggunakan Popok Sekali Pakai Dikelurahan Pakuncen Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan rancangan cross sectional dan pendekatan retrospektif dengan dengan mengidentifikasi terjadinya faktor resiko pada

waktu lalu. Pengambilan sampel menggunakan quota sampling dan data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan chi kuadrat dengan pengujian hipotesis berdasarkan pada derajat kemaknaan 0,05. Hasilnya sebanyak 75,9% dari responden yang menggunakan popok sekali pakai menunjukkan kesiapan yang baik dan 24,1% menunjukkan kesiapan yang cukup. Pada anak yang tidak menggunakan popok sekali pakai 92,7% menunjukkan kesiapan baik, dan 7,3% menunjukkan kesiapan cukup. Hasil analisis diperoleh nilai p sebesar 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesiapan *toilet training* pada *toddler* yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai.

2. Evi Nur Faidah (2008), dengan judul Hubungan Antara Persepsi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Ibu tentang *Toilet training* Pada Anak usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kelurahan Kampung Sewu Jebres Surakarta. Metode penelitian menggunakan desain *cross sectional*, dengan tehnik sampling *multistage sampling* dengan jumlah sampel 84 responden, tehnik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji *Chi square* yang dilanjutkan dengan analisis kontingensi koefisien. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan dengan sikap ibu tentang *toilet training*.



3. Nety Siti Hayati (2006), dengan judul penelitian Penerapan Metode *Teach* dalam Meningkatkan Keterampilan *Toilet Training* pada Anak Tuna Rungu yang Memiliki Perilaku Autis. Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan menerapkan sebuah metode, berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan metode *teach* berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan *toilet training* pada anak tuna rungu yang memiliki perilaku autis ( $p < 0.05$ ).

Hal yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Kadokan Sukoharjo. Perbedaan lain adalah variable yaitu variabel bebas pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan variabel terikat perilaku ibu dalam melatih *toilet training*. Subyek penelitian yaitu ibu-ibu yang memiliki anak berusia (*toddler*) 1-3 tahun, lokasi penelitian yaitu berada di Desa Kadokan Sukoharjo, dan waktu penelitian yaitu tidak bersamaan dengan penelitian sebelumnya.